

**Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Dengan Kepuasan
Perkawinan Pada Individu Yang Menikah Muda Di Desa X
Kabupaten Grobogan**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh derajat Sarjana Psikologi



Disusun oleh:

Fera Nur Hidayah

(30702000081)

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2024

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**HUBUNGAN ANTARA KOMUNIKASI INTERPERSONAL DENGAN
KEPUASAN PERKAWINAN PASANGAN YANG MENIKAH MUDA DI
DESA X KABUPATEN GROBOGAN**

Dipersiapkan dan disusun oleh :

Fera Nur Hidayah
30702000081

Telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan Dewan Penguji guna memenuhi persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Psikologi

Pembimbing

Tanggal


Dra. Rohmatun, M.Si., Psi

Senin, 20 Mei 2024

Semarang, 20 Mei 2024

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Sultan Agung



Dr. Loko Luncoro, S.Psi., M.Si

NIK. 210799001

HALAMAN PENGESAHAN

**Hubungan Komunikasi Interpersonal dengan Kepuasan
Perkawinan Pada Individu yang Menikah Muda di Desa X
Kabupaten Grobogan**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Fera Nur Hidayah

30702000081

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada 28 Mei 2024


Dewan Penguji

1. Inhastuti Sugiasih, S.Psi, M. Psi, Psikolog

2. Dwi Wahyuningsih Choiriyah, S. Psi., M.Psi.,
Psikolog

3. Dra. Rohmatun, M. Si., Psikolog

Tanda Tangan



Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Semarang, 28 Mei 2024

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA



Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si
NIDN. 210799001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya Fera Nur Hidayah dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa

1. Skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun.
2. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.
3. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut.

Semarang, 20 Mei 2024

Yang menyatakan



Fera Nur Hidayah
30702000081

MOTTO

“Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang”

(Q.S. Ar-Rum ayat: 21)

“Penuhilah rumahmu dengan kelembutan dan rasa cinta, maka suamimu akan memberikan kecintaan, penghormatan, dan kasih sayang”

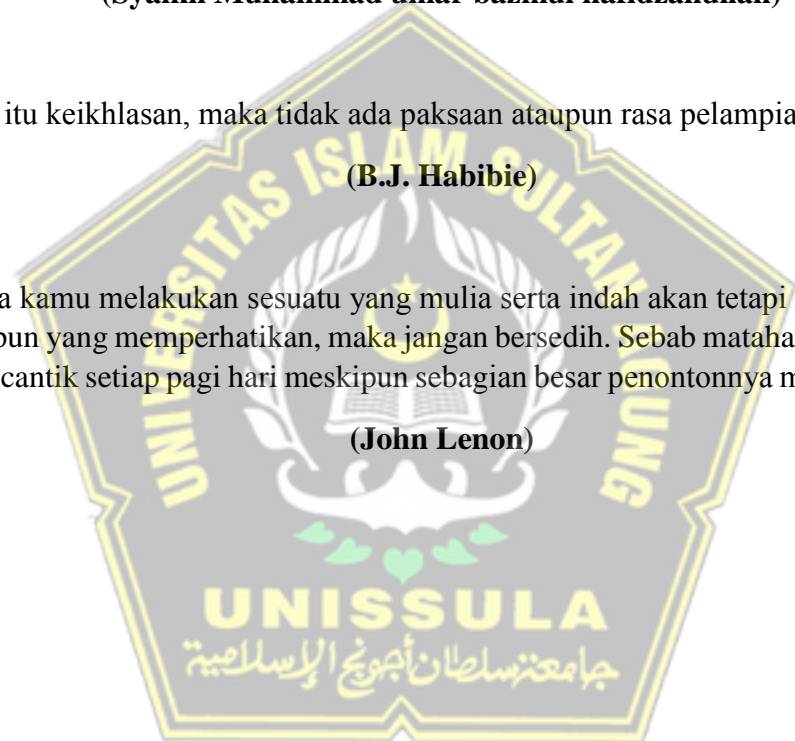
(Syaiikh Muhammad umar bazmul hafidzahullah)

“Cinta itu keikhlasan, maka tidak ada paksaan ataupun rasa pelampiasan”

(B.J. Habibie)

“Ketika kamu melakukan sesuatu yang mulia serta indah akan tetapi tidak ada satu orang pun yang memperhatikan, maka jangan bersedih. Sebab matahari pun mampu tampil cantik setiap pagi hari meskipun sebagian besar penontonnya masih tertidur”

(John Lenon)



PERSEMBAHAN

Penulis persembahkan karya ini kepada :

Kepada keluarga besar dan terutama kepada bapak dan ibu yang sangat saya cinta dan sayangi yang telah memberikan doa, dukungan, dan rasa kasih sayang yang tidak bisa dibalas dengan apapun sehingga penulis bisa berada di titik ini hingga sekarang.

Dra.Rohmatun, M.Si, Psikolog selaku wali dosen di Fakultas Psikologi dan dosen pembimbing skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu, mengarahkan, membimbing dan memberi dukungan selama proses penyusunan skripsi berlangsung.

UNISSULA dan Fakultas Psikologi sebagai almameter kebanggaan tempat penulis menimba ilmu serta mendapatkan banyak makna tentang kehidupan.



KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah *subhanallahu wa ta'ala* atas rahmat, keridhoan, dan kekuatan yang telah diberikan kepada penulis sehingga karya ini mampu diselesaikan penulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh derajat S1 Sarjana Psikologi. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, semoga kita senantiasa mendapatkan syafaat dari beliau.

Dalam proses penulisan karya ini, penulis mendapatkan banyak rintangan dan tantangan yang datang tanpa terduga, namun berkat dukungan, bantuan, motivasi dan doa yang diberikan oleh semua pihak secara moril maupun materil maka hal tersebut terasa lebih ringan untuk dijalani. Penulis mengucapkan terimakasih dengan kerendahan dan ketulusan hati kepada:

1. Bapak Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA atas dedikasinya dalam proses akademik serta apresiasi dan motivasi untuk seluruh mahasiswa agar terus berprestasi.
2. (Dra.Rohmatun, M.Si, Psikolog) selaku wali dosen di Fakultas Psikologi dan dosen pembimbing skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu, mengarahkan, membimbing dan memberi dukungan selama proses penyusunan skripsi berlangsung.
3. Seluruh dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman selama menempuh studi di UNISSULA.
4. Seluruh Staff dan Karyawan Fakultas Psikologi Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang memberikan kemudahan, fasilitas, bantuan dan kerjasama selama ini.
5. Perangkat desa yang telah bersedia membantu dan meluangkan waktu untuk membantu memberikan data responden dalam penyusunan penelitian skripsi.
6. Masyarakat desa yang telah bersedia mengisi kuisisioner sehingga penelitian berjalan lancar.
7. Ibu tercinta yang telah melahirkan dan merawat dengan rasa kasih sayang yang telah mengorbankan dan mendukung segala hal demi membahagiakan anak. Bapak tercinta yang telah mendidik anak menjadi anak yang kuat dan mandiri.

Terimakasih telah mendidik dan merawat dengan penuh perhatian dan kasih sayang.

8. Keluarga besar yang telah sangat mendukung dalam segala hal dan memotivasi agar menjadi lebih baik. Terimakasih atas doa dan dukungan yang telah diberikan.
9. Teman-teman seperjuangan Dwi Agus Setianingsih, Fauziah Sabrina, Ika Yuliana, Lani Leva Visno, Azim Alfiya Rahma. Terimakasih kepada kalian yang selalu menemani, dan mendukung dalam berbagai hal.
10. M. Dani Ardiansyah yang telah memberikan support, semangat dan ikut berkontribusi dalam proses skripsi. Terimakasih telah memberikan waktu, semangat, dukungan dan rasa kasih sayang hingga detik ini.
11. Terimakasih untuk teman-teman pondok pesantren yang telah menemani dan menyemangati setiap harinya.
12. Kepada pihak yang telah membantu menjalani skripsi yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu saya ucapkan terima kasih.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan masukan, kritik, dan saran dari berbagai pihak untuk menyempurnakan skripsi ini. penulis berharap karya sederhana ini mampu memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu psikologi kedepannya.

Semarang, 28 Mei 2024

FERA NUR HIDAYAH
(30702000081)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
<i>ABSTRACK</i>	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II LANDASAN TEORI.....	7
A. Kepuasan Perkawinan	8
1. Pengertian Kepuasan Perkawinan	8
2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepuasan Perkawinan.....	9
3. Aspek-Aspek Kepuasan Perkawinan	11
B. Komunikasi Interpersonal.....	14
1. Pengertian Komunikasi Interpersonal	14
2. Aspek-Aspek Komunikasi Interpersonal	15
C. Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal dengan Kepuasan Perkawinan ...	17
D. Hipotesis	18
BAB III METODE PENELITIAN.....	19

A. Identifikasi Variabel	19
B. Definisi Operasional	19
1. Kepuasan Perkawinan	19
2. Komunikasi Interpersonal	20
C. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel.....	20
1. Populasi	20
2. Sampel.....	20
3. Teknik Pengambilan Sampel.....	20
D. Metode Pengumpulan Data	21
1. Skala Kepuasan Perkawinan	21
2. Skala Komunikasi Interpersonal	22
E. Validitas, Uji Daya Beda Aitem, dan Estimasi Reliabilitas Aitem.....	23
1. Validitas	23
2. Uji Daya Beda Aitem	23
3. Reliabilitas Alat Ukur.....	23
F. Teknik Analisis Data.....	24
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	25
A. Orientasi Kancan dan Pelaksanaan Penelitian.....	25
1. Orientasi Kancan	25
2. Persiapan Penelitian	26
B. Pelaksanaan Penelitian.....	27
C. Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	30
1. Uji Asumsi.....	30
2. Uji Hipotesis.....	31
D. Deskripsi Hasil Penelitian	31
1. Deskripsi Data Skor Kepuasan Perkawinan.....	31
2. Deskripsi Data Skor Komunikasi Interpersonal.....	33
E. Pembahasan.....	33
F. Kelemahan Penelitian.....	36

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	37
A. Kesimpulan.....	37
B. Saran	37
1. Bagi Pasangan Menikah Muda.....	37
2. Bagi Peneliti Selanjutnya	37
DAFTAR PUSTAKA	38



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Blueprint Skala Kepuasan Perkawinan	22
Tabel 2. Blueprint Skala Komunikasi Interpersonal	22
Tabel 3. Sebaran Distribusi Aitem Skala Kepuasan Perkawinan	27
Tabel 4. Sebaran Distribusi Aitem Skala Komunikasi Interpersonal	27
Tabel 5. Data Responden Penelitian	28
Tabel 6. Hasil Uji Normalitas	30
Tabel 7. Norma Kategorisasi.....	31
Tabel 8. Deskripsi Skor Skala Kepuasan Perkawinan	32
Tabel 9. Kategorisasi Skor Subjek Skala Kepuasan Perkawinan	32
Tabel 10. Deskripsi Skor Skala Komunikasi Interpersonal	33
Tabel 11. Kategorisasi Skor Subjek Skala Komunikasi Interpersonal	33



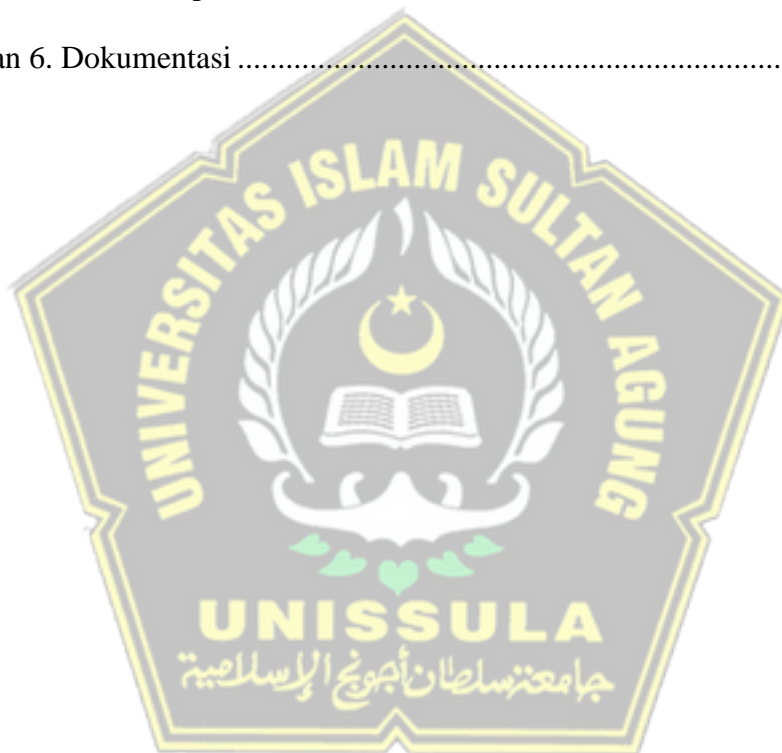
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Norma Kategorisasi Skala Kepuasan Perkawinan	32
Gambar 2. Norma Kategorisasi Skala Komunikasi Interpersonal	33



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Skala penelitian.....	44
lampiran 2. Tabulasi skala penelitian.....	55
lampiran 3. Reliabilitas dan uji daya beda aitem	68
lampiran 4. Uji normalitas, uji linearitas dan uji hipotesis	73
lampiran 5. Surat izin penelitian	77
lampiran 6. Dokumentasi	78



HUBUNGAN ANTARA KOMUNIKASI INTERPERSONAL DENGAN KEPUASAN PERKAWINAN PADA INDIVIDU YANG MENIKAH MUDA DI DESA X KABUPATEN GROBOGAN

Fera Nur Hidayah, Rohmatun

Fakultas Psikologi

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Email: feranurh@std.unissula.ac.id

rohmatun@unissula.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara komunikasi interpersonal dengan kepuasan perkawinan pasangan yang menikah muda. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini yaitu pasangan yang menikah muda di Desa X Kabupaten Grobogan yang berjumlah 63 orang. Metode pengambilan sampel menggunakan teknik studi populasi atau sampel jenuh. Alat ukur yang digunakan pada penelitian berjumlah 2 skala. Skala kepuasan perkawinan berjumlah 13 aitem dengan reliabilitas 0,967 dan Skala komunikasi interpersonal berjumlah 40 aitem dengan reliabilitas 0,978. Hasil analisis data menggunakan *product moment person*. Koefisien korelasi (r_{xy}) = 0,823 dengan taraf signifikan 0,000 ($p < 0,05$) menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara komunikasi interpersonal dengan kepuasan perkawinan pada individu yang menikah muda di Desa X kabupaten Grobogan. Hipotesis dalam penelitian ini di terima.

Kata kunci: komunikasi interpersonal dan kepuasan perkawinan

***THE RELATIONSHIP BETWEEN INTERPERSONAL COMMUNICATION
AND MARITAL SATISFACTION IN YOUNG MARRIED INDIVIDUALS IN
VILLAGE X GROBOGAN DISTRICT***

Fera Nur Hidayah, Rohmatun

Fakultas Psikologi

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Email: feranurh@std.unissula.ac.id

rohmatun@unissula.ac.id

ABSTRACK

This study aims to determine the relationship between interpersonal communication and marital satisfaction of young married couples. This study used quantitative methods. The population in this study were young married individuals in X Village, Grobogan Regency, totaling 63 people. The sampling method uses population study techniques or saturated samples. The measuring instruments used in the study amounted to 2 scales. The marital satisfaction scale totaled 13 items with a reliability of 0.967 and the interpersonal communication scale totaled 40 items with a reliability of 0.978. The results of data analysis using product moment person. The obtained rxy value = 0.823 with a significant level of 0.000 ($p < 0.05$). there is a significant positive relationship between interpersonal communication and marital satisfaction in young married individuals in Village X, Grobogan Regency. The hypothesis in this study is accepted.

Kyword: Interpersonal Communication and Marital Satisfaction

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pernikahan merupakan salah satu proses dalam kehidupan yang dilewati oleh individu. Tahapan pernikahan yang dijalankan individu dapat menjadi pertanda bahwa individu telah tumbuh dewasa di lingkungan sosialnya (Sari, 2022). Definisi pernikahan dalam UU No. 1 pasal 1 Tahun 1974 adalah pertalian lahir batin antara laki-laki dan perempuan sebagai pasangan yang bertujuan untuk membangun keluarga yang menyenangkan dan kekal berlandaskan pada Ketuhanan yang Maha Esa. Undang-undang tersebut juga mengatur batas minimal umur perkawinan bagi wanita disamakan dengan batas minimal umur perkawinan bagi pria yaitu 19 tahun.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, sudah terdapat undang-undang yang mengatur mengenai batasan usia pernikahan, tetapi masih terjadi kasus pernikahan dini di Indonesia. Survei dari Badan Pusat Statistik (2016) menunjukkan bahwa 25% perempuan dengan usia 20-24 tahun menikah sebelum usia 19 tahun. Selain itu, berdasarkan data pengajuan perkara dispensasi kawin Pengadilan Agama Purwodadi mengemukakan bahwa sepanjang 2021 terjadi sebanyak 901 kasus pernikahan dini di Grobogan (Grobogan Today, 2022). Selain itu, khususnya di Kabupaten Grobogan sendiri, pada tahun 2023 terdapat 780 pernikahan dini (Rouf dalam Jawapos 2024). Berdasarkan pernyataan dari Abdul Adzim selaku Humas Pengadilan Agama Kabupaten Grobogan, meskipun pernikahan dini di Kabupaten Grobogan terhitung mengalami penurunan, tetapi tingkat pernikahan dini di Kabupaten Grobogan mendapat predikat tertinggi kedua setelah Kabupaten Cilacap (Rubadi, 2024).

Berdasarkan data pernikahan dini yang telah dipaparkan, pernikahan dini seringkali terjadi pada rentang usia remaja. Berkaitan dengan hal tersebut, WHO (Fajriah, 2022) menjelaskan bahwa rentang usia remaja adalah 12-24 tahun, sedangkan berdasarkan pada Santrock (2012), usia remaja memiliki rentang usia 12-23 tahun. Santrock (2012) menyebutkan bahwa individu pada masa remaja mengalami pubertas yang melibatkan adanya perubahan hormonal pada tubuh

remaja, sehingga juga berpengaruh pada perubahan emosinya. Salah satu perubahan emosi tersebut adalah adanya perubahan suasana hati atau *mood* yang drastis yang disebabkan oleh perubahan hormonal yang terjadi selama masa pubertas (Steinberg, 2014).

Remaja juga lebih cenderung untuk merasa lebih sensitif secara emosional, sehingga menyebabkan perasaan yang muncul seperti rasa senang, marah, dan sedih memiliki intensitas yang besar pula (Blakemore, 2014). Meskipun remaja rentan mengalami emosi dengan intensitas yang kuat, tetapi prefrontal korteks remaja belum cukup berkembang sehingga remaja belum mampu untuk mengendalikan emosi tersebut (Drzewiecki & Juraska, 2020). Adanya perubahan emosi ini membuat individu yang menikah pada usia remaja cenderung lebih rentan untuk mengalami stres dan konflik dalam hubungan (Raj dkk., 2019). Kurangnya kematangan emosi pada remaja juga dapat menyebabkan remaja kurang mampu untuk menyelesaikan masalah yang timbul dalam pernikahannya dengan baik, baik masalah dengan pasangannya, mertua, teman, atau pihak-pihak lain di luar hubungannya (Raj dkk., 2019).

Pada masa remaja seorang individu mulai menanyakan identitas dirinya, mengembangkan pola pikir logis-abstrak, ingin bebas dari kontrol orang tua, serta memiliki pendapat sendiri (Supraba, 2015). Dengan menikah muda, ruang gerak remaja untuk mengeksplorasi minat, nilai, dan mencari identitas akan terbatas akibat adanya tanggung jawab pernikahan (Crocetti, 2017). Dalam menikah muda, salah satu kesulitan yang dihadapi individu adalah mengekspresikan pendapat dan keinginan mereka, terutama jika mereka berada dalam hubungan yang kurang seimbang (Schaffnit & Lawson, 2021). Hal tersebut dapat berpotensi untuk menimbulkan masalah komunikasi dan konflik dalam hubungan pernikahan individu.

Pernikahan yang dilakukan pada usia muda juga dapat memicu adanya dampak psikologis. Pernyataan tersebut didukung penelitian oleh Fan & Koski (2022) yang menunjukkan bahwa remaja sering kali mengalami adanya tekanan psikologis akibat peran dan tanggung jawab pernikahan sebelum mereka siap secara mental dan emosional. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa individu yang

menikah sebelum usia 18 tahun lebih rentan untuk mengalami depresi dan kecemasan dibandingkan mereka yang menikah pada usia yang lebih matang. Selain itu, pernikahan yang dilakukan individu juga memiliki kecenderungan lebih banyak untuk mengalami kekerasan dalam rumah tangga (Gausman dkk., 2020). Berkaitan dengan hal tersebut, kekerasan yang terjadi dalam hubungan pernikahan dapat sangat terkait dengan peningkatan risiko gangguan stres pasca-trauma (PTSD), depresi, dan kecemasan (Dokkedahl dkk., 2022).

Jika ditinjau berdasarkan permasalahan ekonomi, pasangan yang menikah muda juga rentan mengalami masalah keuangan karena remaja pada umumnya masih berada dalam tahap awal karir mereka (Octaviani & Nurwati, 2020). Kemudian, jika ditinjau dari masalah kesehatan, terdapat potensi gangguan kesehatan reproduksi bagi perempuan yang disebabkan karena perempuan remaja memiliki tulang panggul kecil sehingga dapat membahayakan proses persalinan (Yuspa & Tukiman, 2017). Paul dkk. (2013) menjelaskan bahwa individu yang menikah muda akan berpotensi untuk mengalami ketidakseimbangan dalam pernikahan, kesulitan mengatasi masalah rumah tangga, kesehatan yang cenderung kurang baik, angka pendidikan menurun, dan kurangnya kebahagiaan anak.

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pernikahan muda adalah pendidikan, kemiskinan, dan pendapat harian yang rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Belachew dkk. (2022) menunjukkan bahwa individu dengan pendidikan menengah atau lebih tinggi memiliki kemungkinan lebih kecil untuk menikah di bawah usia 18 tahun. Selain itu, adanya pengaruh dari faktor ekonomi dapat dilihat melalui hasil penelitian Juhaidi & Umar (2020) yang menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan berkorelasi terhadap peningkatan angka pernikahan dini. Selain itu, salah satu alasan orang tua menikahkan anak perempuannya di usia muda adalah untuk mengurangi beban ekonomi keluarga Juhaidi & Umar (2020).

Pernikahan yang dilaksanakan oleh pasangan dengan usia muda harusnya membutuhkan banyak kesiapan baik dari segi materi maupun mental. Meskipun begitu, kesiapan atau rencana untuk mencapai kepuasan dan keharmonisan tersebut kadang tidak berjalan sesuai dengan keinginan pasangan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kasdullah (2016) menunjukkan bahwa perceraian yang

dilakukan oleh pasangan dengan usia muda di Indonesia umumnya terjadi karena empat alasan, di antaranya yaitu tidak memiliki hubungan yang harmonis, tidak bertanggung jawab atas anak, adanya orang ketiga, dan masalah finansial. Perceraian dapat terjadi akibat dari adanya perbedaan pemikiran atau perspektif dari pasangan dan kurangnya pengertian dan pemahaman akan satu sama lain sehingga tujuan pernikahan tidak terpenuhi dan menyebabkan ketidakpuasan pada pernikahan (Mokoginta, 2019). Kepuasan perkawinan sendiri dapat diartikan sebagai pemikiran personal yang dimiliki oleh pasangan dan ditandai oleh rasa puas, senang, gembira jika melaksanakan sesuatu bersama pasangan (Olson & Fowers, 1993).

Pernikahan yang bahagia dan menyenangkan dipengaruhi oleh adanya kepuasan yang didapat dari pernikahan tersebut (Azizah, 2020). Pada saat individu puas terhadap pernikahannya, maka kehidupan yang dijalani akan terasa menyenangkan dan terdapat upaya dalam bertahan dalam pernikahannya. Dengan demikian, penting untuk mencapai kepuasan dalam perkawinan agar dapat terhindar dari perceraian. Oleh sebab itu, wawancara pendahuluan dilakukan kepada empat subjek yang melakukan pernikahan di usia muda untuk mengetahui penyebab atau faktor dari adanya ketidakpuasan dalam pernikahan.

Pada tanggal 25 Juni 2023 wawancara dilakukan kepada dua orang subjek dengan inisial S yang menikah pada usia 19 tahun dan subjek ANL yang menikah pada usia 18 tahun. Dari hasil wawancara tersebut, subjek S menyebutkan bahwa salah satu alasan ketidakpuasan dalam pernikahannya adalah seringnya pertenggaran akibat masalah komunikasi. Hal tersebut juga dirasakan oleh subjek inisial ANL menyatakan bahwa salah satu alasan pertengkarannya adalah akibat dari masalah ekonomi.

Pada tanggal 26 Juni 2023, wawancara dilakukan dengan subjek APA yang menikah ketika berusia 17 tahun. Dalam wawancara tersebut, subjek APA menyebutkan bahwa faktor yang menyebabkan ketidakpuasan dalam pernikahannya adalah adanya ekspektasi yang tidak terpenuhi terhadap pasangannya serta masalah komunikasi. Selanjutnya, wawancara juga dilakukan pada tanggal 27 Juni 2023 kepada subjek yang menikah pada usia 19 tahun. Dari wawancara

tersebut menunjukkan bahwa salah satu penyebab dari ketidakpuasan dalam pernikahannya adalah kurangnya komunikasi yang terjalin dengan pasangannya karena hubungan jarak jauh

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa adanya ketidakpuasan dalam pernikahan mereka dipengaruhi oleh faktor komunikasi interpersonal. Hasil tersebut selaras dengan pernyataan Azeez (2013) yang menyebutkan bahwa salah satu faktor yang berpengaruh dengan kepuasan pernikahan adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal diartikan sebagai sebuah proses menyampaikan pesan dari seorang individu yang akan diterima oleh orang lain atau sekelompok individu lain dengan berbagai macam respon dan kesempatan untuk mendapatkan timbal balik juga (Devito, 2014). Adanya komunikasi yang dijalankan dengan baik oleh seorang individu dalam sebuah pernikahan dapat berpengaruh pada kepuasan perkawinan pasangan tersebut (Paramita & Suarya, 2018). Komunikasi yang digunakan oleh pasangan suami istri saat berinteraksi adalah komunikasi interpersonal.

Penelitian tentang kepuasan perkawinan dan komunikasi interpersonal telah banyak diteliti misalnya penelitian yang dilakukan oleh Wardani dkk. (2019) dengan subjek suami istri yang berkarir menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara komunikasi interpersonal dengan kepuasan pernikahan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Harahap & Lestari (2018), menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara komunikasi interpersonal dengan kepuasan pernikahan pada suami yang memiliki istri bekerja. Studi yang dilakukan oleh Paramita & Suarya (2018) juga menunjukkan bahwa terdapat peran dari komunikasi interpersonal pada kepuasan perkawinan perempuan di usia dewasa madya. Hal yang menjadi pembeda antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada karakteristik subjek. Adapun karakteristik subjek dari penelitian ini adalah yaitu pasangan menikah muda yang menikah ketika berusia 15-19 tahun dan bertempat tinggal di Desa X Kabupaten Grobogan.

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah pada penelitian ini yakni “Apakah terdapat hubungan antara komunikasi

interpersonal dengan kepuasan perkawinan pada individu yang menikah muda di Desa X Kabupaten Grobogan?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui hubungan antara komunikasi interpersonal dengan kepuasan perkawinan pada individu yang menikah muda di Desa X Kabupaten Grobogan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Adanya penelitian ini diharapkan bermanfaat dan menambah pengetahuan dan juga literatur tambahan pada ilmu psikologi di bidang psikologi keluarga, psikologi perkembangan, dan psikologi perkawinan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi individu yang menikah muda, adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu individu yang telah menikah untuk memahami pentingnya peran komunikasi interpersonal terhadap kepuasan perkawinan menikah.
- b. Bagi penelitian selanjutnya, adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi untuk penelitian yang akan membahas mengenai variabel kepuasan perkawinan dan komunikasi interpersonal.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Remaja yang Menikah

1. Definisi Remaja

Papalia (2007) mengemukakan bahwa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanan dan masa dewasa yang dimulai pada usia 12 tahun dan berlanjut hingga usia 18 sampai 20 tahun. Masa remaja ditandai dengan perubahan fisik, kognitif, emosional, dan sosial yang signifikan (Papalia, 2007). WHO (Fajriah, 2022) menjelaskan bahwa rentang usia remaja adalah 12-24 tahun, sedangkan berdasarkan pada Santrock (2012), usia remaja memiliki rentang usia 12-23 tahun. Santrock (2012) menyebutkan bahwa individu pada masa remaja mengalami pubertas yang melibatkan adanya perubahan hormonal pada tubuh remaja, sehingga juga berpengaruh pada perubahan emosinya.

2. Definisi Pernikahan Muda

Definisi pernikahan dini adalah perkawinan yang dilakukan sebelum laki-laki dan wanita calon mempelai mencapai usia 19 tahun. UU No. 1 Tahun 1974 mengatur batasan pernikahan adalah 19 tahun, sehingga dapat disimpulkan bahwa definisi pernikahan muda adalah Undang-undang tersebut juga mengatur batas minimal umur perkawinan bagi wanita disamakan dengan batas minimal umur perkawinan bagi pria yaitu 19 tahun.

3. Definisi Remaja yang Pernikahan Muda

Dari pengertian di atas, menikah muda mengacu pada individu yang menikah saat masih berada dalam rentang usia remaja (12-24 tahun menurut WHO, atau 12-23 tahun menurut Santrock). Dalam penelitian ini, individu yang menikah muda adalah individu yang menikah ketika berusia 15-19 tahun

B. Kepuasan Perkawinan

1. Pengertian Kepuasan Perkawinan

De Frain (2003) mendefinisikan kepuasan perkawinan sebagai pemikiran personal bagi suami istri tentang kebahagiaan, kepuasan, dan rasa puas terhadap perkawinan secara keseluruhan. Selaras dengan pengertian tersebut, kepuasan perkawinan merupakan situasi individu memperoleh keuntungan dari pasangan di dalam perkawinannya (Stone & Shackelford, 2007). Kepuasan pernikahan adalah penilaian personal yang sifatnya dapat berubah bagi suami istri tentang kehidupan perkawinan.

Azeez (2013) memaparkan bahwa kepuasan perkawinan adalah sebuah perilaku yang cenderung stabil dan menggambarkan penilaian individu secara keseluruhan di dalam hubungannya. Kepuasan perkawinan bergantung bagaimana harapan, kemauan, dan kebutuhan individu terhadap hubungan yang dijalannya. Kepuasan perkawinan yaitu bagian penting dari rasa gembira yang diharapkan pasangan. Pasangan yang mengharap kebahagiaan dan kerukunan di pernikahannya dikenal dengan kepuasan perkawinan (Wardani, Suharsono, & Amalia 2019). Pertanyaan tersebut selaras dengan pendapat dari Dwima (2019) yang menyebutkan bahwa kepuasan perkawinan adalah pemikiran personal yang dirasakan oleh suami istri untuk saling mengekspresikan rasa berharga dan kasih sayang, sehingga individu dapat mengekspresikan pandangannya mengenai kelebihan dan kekurangan dalam hubungannya.

Kepuasan perkawinan merupakan gambaran sejauh mana suami istri merasa cukup dan terpuaskan dalam pernikahannya (Mardiyani & Kustanti, 2017). Sementara itu, penjelasan dari Indriani (2014) menyatakan bahwa kepuasan pernikahan merupakan salah satu hal penting yang perlu dirasakan saat menjalani pernikahan. Kepuasan perkawinan yaitu bagaimana seseorang mengevaluasi situasi pernikahan menurut sudut pandang satu sama lain (Dewi, 2019). Pernyataan tersebut selaras dengan pendapat dari Olson & Fowers (Trifani & Hermaleni, 2019) yang menyebutkan bahwa kepuasan perkawinan

yaitu penilaian personal pasangan tentang bagaimana perjalanan hubungannya berlandaskan pandangan kebahagiaan, kepuasan, dan pengalaman membahagiakan yang dijalani dengan pasangan.

Berlandaskan pada paparan di atas, dalam penelitian ini, kepuasan perkawinan yaitu pemikiran dan kondisi personal suami istri tentang kebahagiaan, kepuasan, bagaimana keduanya merasa berharga dan saling memberi kasih sayang pada perkawinan yang dijalani.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepuasan Perkawinan

Larson & Holman (Nawaz dkk., 2014) menyebutkan bahwa ada 3 faktor kepuasan perkawinan, yaitu:

- a. Latar belakang, faktor ini berkaitan dengan variabel yang sumbernya dari situasi saat ini, latar belakang keluarga, dan kebiasaan pada sekelompok di masyarakat yang memiliki pengaruh terhadap kepuasan perkawinan.
- b. Perilaku dan watak individu, faktor ini berkaitan dengan tindakan individu saat menjalani sesuatu atau bagaimana individu melakukan tindakan dengan kemampuannya yang berpengaruh terhadap kepuasan perkawinan. Kemampuan yang dimiliki individu berkaitan dengan latar belakang atau wawasan individu.
- c. Proses interaksi pasangan, faktor ini berkaitan dengan interaksi yang dijalankan individu kepada orang lain akan berdampak pada kepuasan dan kegembiraan hati bagi pasangan.

Azeez (2013) menyebutkan terdapat enam faktor yang berpengaruh pada kepuasan perkawinan, yaitu:

- a. *Expression of affection*, berkaitan tentang ekspresi kasih sayang yang ditunjukkan melalui kata-kata dan tindakan. Di awal pernikahan, umumnya pasangan akan mengekspresikan perhatian yang lebih dan berperilaku dengan penuh pertimbangan terhadap pasangannya.
- b. *Interpersonal communication*, di dalam hubungan komunikasi menjadi salah satu hal yang mengindikasikan kemampuan pasangan untuk saling berbagi isi pikiran, argumen, dan perasaan satu sama lain.

- c. *Consensus*, kesepakatan tentang gaya hidup dibutuhkan oleh pasangan untuk meraih kesenangan yang timbal balik di dalam hubungannya. Tiap pasangan harusnya belajar saling memahami tentang berbagai aspek pribadi dalam kehidupannya seperti liburan, uang, dan kebutuhan rumah tangga.
- d. *Sexuality and intimacy*, keintiman atau seksual adalah bagian penting di pernikahan sebab adanya seksualitas dan keintiman dapat membuat pasangan merasa menarik, berharga, disayangi, dan bernilai.
- e. *Conflict management*, sikap tepat saat terdapat perbedaan opini pada pasangan adalah memikirkan bagaimana permasalahan tersebut dapat di atasi di dalam hubungan. Hubungan yang baik adalah hubungan yang memungkinkan pasangannya untuk dapat membentuk dan meningkatkan potensi dan nilai-nilai yang dipunyai.
- f. *Distribution of roles*, kepuasan perkawinan juga berkaitan tentang kepuasan suami istri terhadap beban atau peran yang dipunyai di dalam hubungan. Meskipun begitu, permasalahan yang biasanya timbul dari faktor ini yaitu beban atau peran yang telah didapatkan dapat berubah kapan saja tergantung dengan situasi di luar kendali misalnya seperti jam kerja, kebutuhan rumah tangga, anak-anak, dan finansial.

Di bawah ini merupakan faktor-faktor yang berpengaruh pada kepuasan perkawinan menurut Sprunt & Howes (Atta dkk., 2013):

- a. Keseimbangan, berkaitan dengan adanya kedudukan dan level yang sama, tidak rendah atau tidak tinggi di antara pasangan.
- b. *Feedback*, berkaitan dengan adanya timbal balik dari dua orang dalam sebuah hubungan dalam bentuk pemberian bantuan, jasa, atau barang. Faktor ini menekankan tentang kewajiban untuk membalas yang telah diberikan pasangannya dan melakukan kerja sama.
- c. Saling memberi dan menerima, faktor ini merupakan salah satu hal penting yang biasanya terjadi di hubungan dengan membentuk dan menumbuhkan apresiasi, harga diri, dan rasa percaya satu sama lain.

- d. Saling melibatkan urusan karir, merujuk pada adanya perasaan diterima, nyaman, dipedulikan, atau mendapat dukungan dari pasangannya.
- e. Mempunyai komitmen yang sama, merupakan kondisi di mana individu berdedikasi untuk menjalin kelekatan dan keterikatan dalam hubungan. Bisa dianggap jika komitmen adalah kunci keberhasilan hubungan. Komitmen dapat dilaksanakan di dalam organisasi, hubungan kerja, dan keluarga.
- f. Saling memahami untuk membuat keputusan yang sama dalam membagi peran atau tugas seksual. Membuat keputusan yang sama akan menentukan bagaimana cara untuk mengatasi masalah yang dihadapi.
- g. Bagi pasangan non-tradisional biasanya tingkat kepuasan suami cenderung lebih tinggi.

Dari faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kepuasan perkawinan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor tersebut antara lain adalah keintiman dan seksualitas, komunikasi interpersonal, *feedback*, komitmen, proses interaksi pasangan, dan sebagainya. Dalam penelitian ini, komunikasi interpersonal menjadi variabel yang diduga berkorelasi pada kepuasan perkawinan. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Paramita & Suarya (2018) yang menunjukkan bahwa terdapat peran dari komunikasi interpersonal pada kepuasan perkawinan. Selaras dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Anisa (2018) juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dari komunikasi interpersonal terhadap kepuasan pernikahan.

3. Aspek-Aspek Kepuasan Perkawinan

Aspek kepuasan perkawinan yang disebutkan Olson & Fowers (Ni'matillah, 2018), antara lain:

- a. Komunikasi (*communication*), yaitu bagaimana perilaku dan pemikiran individu menjalankan komunikasi terhadap pasangannya. Ketika komunikasi terjalin dengan baik dan pasangan dapat dengan aman menerima dan mengutarakan pemikirannya, maka akan muncul perasaan bahagia yang dialami pasangan tersebut.

- b. Aktivitas bersama (*leisure activity*), berkaitan dengan aktivitas yang dijalankan untuk mengisi waktu senggang dari pasangan. Ada banyak kegiatan waktu senggang di luar pekerjaan yang dapat dilakukan oleh pasangan, misalnya liburan bersama atau menikmati akhir pekan di rumah.
- c. Orientasi keagamaan (*religious orientation*), berkaitan dengan kepercayaan dan cara pelaksanaan agama di dalam kehidupan pasangan. Individu dengan keyakinan beragama yang tinggi dapat dilihat dari kepeduliannya tentang hal-hal keagamaan dan kemauan untuk beribadah. Biasanya, setelah menikah individu akan lebih peduli bagaimana kehidupan beragama.
- d. Pemecahan masalah (*conflict resolution*), mengacu pada suami gambaran cara dan pemikiran suatu pasangan terhadap konflik yang muncul serta untuk cara mengatasinya. Terbuka dengan pasangan sangat dibutuhkan untuk memahami dan mengatasi masalah.
- e. Manajemen keuangan (*financial management*), yaitu penilaian perilaku dan tindakan pasangan tentang mengelola finansial. Aspek ini fokusnya pada pengeluaran dan pembentukan keputusan tentang uang dan dapat menjadi strategi finansial untuk mendapat barang yang dibutuhkan.
- f. Hubungan seksual (*sexual relationship*), berfokus pada sikap atau perilaku pasangan terhadap masalah seksual misalnya cek kelahiran dan komitmen terhadap pasangan. Adaptasi seksual menjadi alasan pertengkaran dan ketidakpuasan jika tidak ada kesepakatan yang didapatkan dari keputusan bersama.
- g. Keluarga dan teman (*family and friends*), aspek ini menggambarkan bagaimana terjalinnya hubungan dari pasangan terhadap anggota keluarga dan lingkungan sosial mereka. Aspek ini ditunjukkan dengan adanya rasa senang ketika meluangkan waktu bersama dengan orang di sekitarnya.
- h. Kehadiran anak dan pengasuhan (*children and parenting*), merujuk pada penilaian terkait perilaku dan pemikiran pasangan dalam mengurus dan merawat anak. Berfokus pada bagaimana orang tua menumbuhkan sikap rajin, membantu anak-anak meraih cita-citanya.

- i. Kepribadian (*personality issues*), berkaitan tentang persepsi individu mengenai perilaku, kebiasaan, dan sifat pasangannya.
- j. Kesamaan peran (*egalitarian roles*), yaitu menilai bagaimana sikap dan individu tentang pembagian tugas dalam kehidupan pernikahan. Berfokus pada tugas rumah tangga, peran pasangan, dan peran orang tua. Misalnya istri menganggap jika suami dapat membantu dalam mengurus rumah jika memang dibutuhkan.

Brandbury, Frank, & Steven (Wardani dkk., 2019) menyebutkan 6 aspek kepuasan perkawinan, antara lain:

- a. Kognitif, segala aktivitas mental yang membuat individu dapat mempertimbangkan dan menilai suatu kejadian sehingga individu dapat memperoleh pembelajaran dari kejadian tersebut.
- b. Afeksi, merupakan kebutuhan dasar individu untuk memperoleh tanggapan yang baik dan perbuatan baik dari orang lain berupa kasih sayang.
- c. Fisiologis, kaitannya pada faal, contohnya hidung, bentuk mata, rambut, bibir, aksesoris yang dipunyai, dan warna kulit.
- d. Pola interaksi, merupakan bentuk atau proses interaksi dari masing-masing pasangan dengan menekankan adanya timbal balik interaksi sehingga dapat tercapai keharmonisan.
- e. Dukungan sosial, berkaitan dengan bentuk bantuan yang dibagikan individu ke pasangannya. Misalnya diberikan dukungan, rasa nyaman, dan bentuk bantuan lainnya yang terlihat.

Aspek kepuasan perkawinan menurut Clayton (Ardhianita & Andayani, 2015), antara lain:

- a. *Marriage sociability*, adalah kesanggupan pasangan untuk berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan sekitar.
- b. *Marriage Championship*, berkaitan dengan persahabatan yang terjalin dalam keseharian pasangan, misalnya dalam hal menikmati kebersamaan dan komunikasi.

- c. *Economic Affair*, berkaitan dengan konflik finansial yang terjadi di rumah tangga.
- d. *Marriage power*, yaitu keterikatan dan kelekatan pasangan termasuk rasa tertarik dan perasaan untuk saling menghargai satu sama lain.
- e. *Extra Family Realtionship*, adalah hubungan dengan keluarga lain di luar keluarga inti.
- f. *Ideological Congruence*, yaitu keselarasan harapan, pandangan, dan pendapat dari suami istri.
- g. *Marriage intimacy*, yaitu keintiman dan gambaran kasih sayang antara pasangan.

Berlandaskan pada aspek yang disebutkan, dapat disimpulkan bahwa aspek kepuasan perkawinan yaitu *marriage sociability*, *marriage intimacy*, afeksi, dukungan sosial, kognitif, kehadiran anak dan pengasuhan, dan sebagainya. Dari aspek-aspek yang telah dijelaskan, penelitian ini menggunakan alat ukur yang mengacu pada aspek-aspek yang dikemukakan oleh Olson & Fowers (Ni'matillah, 2018) meliputi komunikasi, aktivitas bersama, orientasi keagamaan, pemecahan masalah, manajemen keuangan, hubungan seksual, keluarga dan teman, kehadiran anak dan pengasuhan, kepribadian, serta kesamaan peran.

C. Komunikasi Interpersonal

1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Kata komunikasi berasal dari etimologi bahasa Latin *communication* yang terbentuk dari kata "*com*" yang berarti "dengan" dan "*unio*" yang berarti bersatu dengan. Pada dasarnya komunikasi interpersonal yaitu komunikasi antar dua orang atau lebih yang dianggap berpengaruh pada perilaku, pendapat, atau tindakan individu sebab bentuknya yang berupa percakapan terbuka (Widodo dkk., 2021). Komunikasi interpersonal adalah proses interaksi yang dijalankan dua orang atau lebih dalam mengekspresikan pesan dengan cara melibatkan seseorang sebagai pengirim dan orang lain sebagai penerima pesan untuk mewujudkan hubungan sosial yang baik (Sari, 2020). Adanya dorongan

pada seorang individu untuk berkomunikasi umumnya dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Komunikasi interpersonal juga dapat didefinisikan sebagai cara menyampaikan pikiran yang dilakukan oleh individu dengan menerima pesan dari orang lain dan memberikan timbal balik secara langsung (Devito, 2011). Selain itu, menurut Alang (2018), komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dijalankan secara langsung dengan orang lain dengan tujuan untuk mengubah perspektif atau perilaku tertentu. Hal tersebut selaras dengan pendapat dari Ngalimun (2017) yang menyebutkan bahwa komunikasi interpersonal yaitu proses bertukarnya informasi antar individu biasanya dilakukan dua orang atau lebih.

Suranto (2011) memaparkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan cara untuk mengirimkan atau menerima pesan antar komunikator dapat dijalankan secara langsung ataupun tidak langsung. Selain itu, menurut Suyanto (2015), komunikasi interpersonal adalah cara menyampaikan pesan dari individu kepada orang di sekitarnya. Berdasarkan pada pengertian tersebut, komunikasi interpersonal menekankan adanya makna dan hasil dari proses interaksi dari orang yang terlibat komunikasi.

Berlandaskan pada penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian dari komunikasi interpersonal yaitu kemampuan individu saat membentuk hubungan dengan orang lain bentuknya berupa penyampaian pemikiran, informasi, dan sikap individu sehingga mendapatkan timbal balik dari orang lain dan memiliki tujuan untuk mencapai makna dan perubahan perilaku tertentu.

2. Aspek-Aspek Komunikasi Interpersonal

Di bawah ini merupakan aspek komunikasi interpersonal yang disebutkan Devito (2011), yaitu :

- a. Keterbukaan, adalah perilaku yang ditunjukkan dalam bentuk menyetujui kritikan dari orang di sekitar dan mau memberikan berita penting untuk orang lain.

- b. Empati, yaitu kemampuan individu dalam merasakan situasi orang lain, dapat menyadari dan memahami apa dirasakan orang lain, dan dapat melihat sesuatu dari perspektif orang lain.
- c. Sikap mendukung, komunikasi interpersonal dapat dikatakan berhasil jika terdapat tindakan mendukung (*supportiveness*). Hal ini berkaitan tentang adanya komitmen untuk menunjukkan sifat terbuka saat proses interaksi berlangsung.
- d. Sikap positif, dapat ditunjukkan dengan adanya pikiran yang baik, menghormati orang lain, dan tidak khawatir yang berlebih, memiliki keyakinan akan pentingnya perang orang lain dalam kehidupan, memberikan pujian, dan komitmen untuk bekerja sama.
- e. Kesetaraan, ditandai dengan adanya kesepakatan dari semua pihak bahwa semua orang sama-sama penting, bernilai, dan saling memerlukan. Dalam kata lain, kesetaraan yaitu mengakui bahwa diri sendiri berada pada tempat yang seimbang dengan lawan komunikasi.

Rakhmat (Nimah dkk., 2010) mengemukakan aspek-aspek komunikasi interpersonal, yaitu :

- a. Percaya, adalah sikap yang mempercayai individu lain dalam mencapai tujuan yang diinginkan.
- b. Menerima, adalah ketrampilan saat menjalani hubungan pada orang lain tanpa berupaya untuk menguasai dan mendominasi.
- c. Empati dan simpati, simpati adalah perilaku individu dalam mengerti orang di sekitar sebagai individu yang tidak punya arti emosional sedangkan empati yakni upaya dalam merasakan situasi yang dialami orang lain guna dapat memahami yang sedang terjadi.
- d. Kejujuran, adalah kemampuan dalam memberikan suatu informasi yang sifatnya fakta ketika menjalankan komunikasi dengan orang disekitar.
- e. Sikap suportif, di mana individu dapat mendukung suatu hal yang sedang dijalankan oleh orang lain.

Lunandi (Nimah, Hardjajani, & Karyanta, 2010) memaparkan aspek berpengaruh pada komunikasi interpersonal yaitu:

- a. Psikologis, aspek ini berkaitan tentang kondisi atau situasi dari hal yang tidak bisa dilihat dengan langsung secara panca indra, misalnya ilmu, perasaan, pemikiran, dan sebagainya.
- b. Fisik, aspek ini berkaitan tentang hal yang bentuknya bisa dilihat secara langsung dan memiliki wujud.
- c. Sosial, aspek ini berkaitan pada bagaimana individu beradaptasi dengan orang lain, berperilaku, dan dapat berpengaruh untuk budaya.
- d. Budaya, pemikiran, akal sehat, budaya, dan hasil atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan sulit untuk diubah dari seorang individu.
- e. Waktu, berkaitan tentang segala proses, perilaku, atau kondisi yang berlangsung atau dalam kata lain lama atau tidaknya sesuatu yang terjadi.

Berlandaskan pada penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa aspek dari komunikasi interpersonal adalah percaya, kejujuran, empati dan simpati, sikap suportif, fisik, psikologis, keterbukaan dan masih banyak lagi. Dalam penelitian ini, skala komunikasi interpersonal mengacu pada aspek yang dikemukakan oleh Devito (2011) meliputi keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan.

C. Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal dengan Kepuasan Perkawinan

Individu yang menikah di usia muda berpotensi untuk merasa bahwa masa remaja mereka menjadi singkat, sehingga tugas perkembangan pada masa ini sering kali tidak terwujudnya yang mengakibatkan pernikahan muda kurang memiliki kesiapan untuk bertanggung jawab atas apa yang dijalankan suami istri pada umumnya dan berpotensi lebih besar untuk mengalami konflik. Secara umum pernikahan yang bahagia ditandai dengan adanya kepuasan yang dirasakan oleh suami istri terhadap hubungan yang dijalani. Berdasarkan penjelasan tersebut, kepuasan perkawinan diartikan sebagai sejauh mana pasangan dapat terpenuhi dan merasa cukup atas hubungannya (Mardiyani & Kustanti, 2017). Penilaian mengenai kepuasan pernikahan berkaitan tentang seberapa puas pasangan melalui kehidupan pernikahan, mengatasi masalah terkait pernikahan, serta aspek-aspek lain dalam kepuasan pernikahan itu

sendiri. Pasangan bisa merasakan ketidakpuasan pada pernikahannya walaupun tidak ada masalah atau konflik yang terjadi dalam hubungannya.

Salah satu jalan keluar dalam mengatasi masalah atau konflik dalam pernikahan adalah melaksanakan komunikasi interpersonal (Paramita & Suarya, 2018). Ayub (2010) memaparkan bahwa komunikasi adalah bagian penting yang mempengaruhi kepuasan. Menurut Estere (2014) komunikasi di dalam perkawinan memerlukan komunikasi yang jujur, adanya empati, dan ketulusan. Selain itu, saran dan solusi lain dalam melakukan komunikasi yang efektif dalam pernikahan antara lain mempercayai pasangan, membahas dan berpendapat ketika berdiskusi, dan memecahkan permasalahan untuk terlaksananya tujuan pernikahan.

Berdasarkan pengertian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal dan kepuasan pernikahan mempunyai hubungan satu sama lain. Kemampuan individu dalam berkomunikasi dengan baik dapat mempengaruhi kepuasan perkawinan.

D. Hipotesis

Hipotesis pada penelitian yang dijalankan yakni ada hubungan positif antara komunikasi interpersonal dengan kepuasan pernikahan pasangan yang menikah muda di Desa X Kabupaten Grobogan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel

Variabel merupakan segala hal yang berkaitan dengan nilai dan atribut dari individu yang punya ciri tertentu dan telah diyakini peneliti untuk memperoleh informasi serta dapat dibuat kesimpulan (Sugiyono, 2013). Terdapat dua jenis variabel, yakni variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen yaitu variabel yang terpengaruh dari variabel independen sedangkan variabel independen yaitu variabel yang berpengaruh pada variabel lainnya (Azwar, 2017).

1. Variabel Bebas : Komunikasi Interpersonal (X)
2. Variabel Tergantung : Kepuasan Perkawinan (Y)

B. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah pengertian dari variabel yang ditentukan berdasarkan ciri tertentu yang dapat diamati pada variabel yang nantinya diteliti (Azwar, 2017). Definisi operasional berfungsi agar dapat menentukan tahapan dan aturan yang dipakai peneliti dalam menguji variabel. Definisi operasional pada penelitian ini yakni:

1. Kepuasan Perkawinan

Kepuasan pernikahan yaitu keadaan dan pemikiran personal dari suami istri tentang perasaan senang, puas, saling menghormati, dan saling mengasihi pada perkawinan yang dijalankan. Skala kepuasan perkawinan mengacu pada aspek kepuasan pernikahan menurut Olson & Fowers (Ni'matillah, 2018) meliputi *personality issues, equalitarian rola, communication, conflict resolution, financial management, leisure acticity, sexual relationship, children and parenting, family and friends, dan religious orientation*. Semakin tinggi skor subjek pada skala ini, maka semakin tinggi tingkat kepuasan perkawinan yang dipunyai subjek, dan

sebaliknya semakin rendah skor subjek maka semakin rendah pula tingkat kepuasan perkawinannya.

2. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal yaitu kemampuan individu dalam membentuk hubungan kepada orang lain yang sifatnya berbagi informasi, pemikiran, dan beberapa sikap tertentu harapannya mendapat timbal balik atau balasan guna meraih makna sesuai keinginan sehingga ada perubahan tindakan atau perilaku. Komunikasi interpersonal merujuk pada aspek yang telah dijabarkan oleh Devito (2011) yaitu keterbukaan, empati, sifat mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Semakin tinggi skor subjek dalam skala ini, maka semakin tinggi tingkat komunikasi interpersonal yang diperoleh subjek, begitu sebaliknya semakin rendah skor subjek, maka semakin rendah tingkat komunikasi interpersonalnya.

C. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi yaitu area generalisasi yang isinya subjek atau objek dengan ciri tertentu yang ditetapkan peneliti guna dipahami lalu dibuat kesimpulan (Sugiyono, 2013). Populasi dari penelitian ini yakni individu yang menikah muda di tahun 2019-2023 Desa X Kabupaten Grobogan berjumlah 63 orang.

2. Sampel

Sampel adalah separuh dari populasi sebab sampel mempunyai karakteristik yang dipunyai populasi (Azwar, 2017). Selaras pendapat dari Sugiyono (2013) sampel adalah separuh dari total dan ciri khas yang dipunyai populasi. Total sampel penelitian sekitar 63 individu yang menikah muda di Desa X Kabupaten Grobogan.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Studi populasi sampel jenuh dipakai dalam penelitian sebagai teknik pengambilan sampel. Studi populasi sampel jenuh yaitu penetapan sampel jika semua anggota populasi dijadikan sampel (Sugiyono, 2013). Alasan peneliti memakai teknik studi populasi sampel jenuh sebab keterbatasan

total subjek penelitian. Penelitian ini memiliki karakteristik sampel yaitu individu yang menikah muda ketika berusia 15-19 tahun dan berdomisili di Desa X Kabupaten Grobogan.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yaitu strategi dalam pengumpulan dan analisis data. Skala berbentuk pernyataan tertulis mengenai kejadian yang berkaitan terhadap variabel yang diukur. Menurut Sugiyono (2013) skala *likert* dipakai dalam menguji pendapat, sikap, dan atribut individu atau kelompok mengenai kejadian sosial. Ada dua skala penelitian yang akan dipakai, yaitu skala kepuasan perkawinan dan skala komunikasi interpersonal.

1. Skala Kepuasan Perkawinan

Skala kepuasan perkawinan bertujuan untuk mengukur tingkat kepuasan pasangan menikah muda. Skala kepuasan perkawinan di adaptasi dari Ni'matillah (2018) dengan reliabilitas sebesar 0,780 yang merujuk pada aspek Olson & Fowers, yaitu *personality issues, equalitarian role, communication, conflict resolution, financial management, leisure activity, sexual relationship, children and parenting, family and friends, dan religious orientation*. Terdapat 18 pernyataan *favorable* dan 6 pernyataan *unfavorable* dengan jumlah sekitar 24 aitem. Ada empat pilihan jawaban yaitu Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS), Sangat Sesuai (SS), dan Sesuai (S). Penskoran *favorable* yaitu 4 untuk SS, 3 untuk jawaban S, 2 untuk jawaban TS, dan 1 untuk jawaban STS. Sebaliknya penskoran *unfavorable* yaitu STS dengan skor 4, TS dengan skor 3, S dengan skor 2, dan SS dengan skor 1. Tabel berikut adalah *blue print* skala kepuasan perkawinan :

Tabel 1. *Blueprint* Skala Kepuasan Perkawinan

No	Aspek	Jumlah Aitem		Total
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	<i>Personality issues</i>	5	1	6
2.	<i>Equalitarian roles</i>	2	-	2
3.	<i>Communication</i>	1	1	2
4.	<i>Conflict resolution</i>	2	-	2
5.	<i>Financial management</i>	1	1	2
6.	<i>Leisure activities</i>	1	1	2
7.	<i>Sexual relationship</i>	2	-	2
8.	<i>Childdren and parenting</i>	2	1	3
9.	<i>Family and friends</i>	1	1	2
10.	<i>Religious orientation</i>	1	-	1
Total		18	6	24

2. Skala Komunikasi Interpersonal

Skala komunikasi interpersonal diadaptasi dari skala yang disusun Ismy (2014) berisikan 40 aitem dengan reliabilitas sebesar 0,951. Skala ini dirancang berdasarkan aspek dari Devito (2011) meliputi keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Pernyataan *unfavorable* memiliki kategori jawaban dan skor berupa STS untuk skor 4, TS untuk skor 3, S untuk skor 2, dan SS untuk skor 1 sedangkan pernyataan *favorable* dengan penskoran *favorable* yaitu 4 untuk jawaban SS, 3 untuk jawaban S, 2 untuk jawaban TS, dan 1 untuk jawaban STS. Tabel dibawah adalah *blue print* skala komunikasi interpersonal :

Tabel 2. *Blueprint* Skala Komunikasi Interpersonal

No	Aspek	Jumlah Aitem		Total
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Keterbukaan	4	4	8
2.	Empati	4	4	8
3.	Sikap mendukung	4	4	8
4.	Sikap positif	4	4	8
5.	Kesetaraan	4	4	8
Total		20	20	40

E. Validitas, Uji Daya Beda Aitem, dan Estimasi Reliabilitas Aitem

1. Validitas

Fungsi validitas digunakan untuk mengungkap seberapa besar skala atau alat ukur dapat secara tepat dan akurat untuk menghasilkan data yang dapat dipercaya sesuai dengan tujuan dari alat ukur tersebut (Azwar, 2013). Semakin tinggi validitas maka alat ukurnya semakin valid alat ukur tersebut sedangkan semakin rendah validitas alat ukur maka semakin tidak valid alat ukur tersebut.

Validitas isi digunakan sebagai uji validitas penelitian ini. Menurut Azwar (2013) validitas isi berkaitan dengan relevansi aitem dengan indikator perilaku dengan tujuan alat ukur. Sedangkan, Azwar (2017) menjelaskan jika mengukur aitem berdasarkan tujuan skala tidak dapat dijalankan dengan berdasarkan penilaian dari satu pihak sehingga memerlukan penilaian seorang profesional juga melalui *expert judgement*. *Expert judgement* dalam penelitian ini yaitu dosen pembimbing skripsi.

2. Uji Daya Beda Aitem

Uji daya beda aitem berguna melihat sejauh mana aitem dapat menyeleksi individu atau kelompok yang mempunyai atribut dan yang tidak mempunyai atribut untuk diukur. Uji daya beda aitem berfungsi mengukur koefisien hubungan antara nilai skala dengan aitem (Azwar, 2017). Standar pemilihan aitem dilihat berdasarkan korelasi aitem total dengan nilai $\geq 0,30$, di mana jika koefisien korelasi aitem bernilai $\geq 0,30$ berarti aitem memuaskan. Pemilihan aitem dapat diganti menjadi $\geq 0,25$ jika jumlah aitem yang gugur menggunakan standar ini selaras dengan keinginan (Azwar, 2013). Pengukuran uji daya beda aitem dalam penelitian ini dibantu SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 25.0.

3. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas memiliki pengertian sejauh mana hasil pengukuran mampu dipercaya ketika dilakukan beberapa kali pengukuran pada kelompok subjek yang sama (Azwar, 2017). Alat ukur dengan reliabilitas tinggi menandakan bahwa hasil dari alat ukur tersebut akan stabil atau

konsisten walaupun dilaksanakan pengukuran berulang kali dalam jangka panjang. Nilai reliabilitas berada pada rentang 0 sampai 1,00 dan jika hasil mendekati angka 1,00 maka alat dinilai semakin baik. Analisis reliabilitas memakai metode *Alpha Cronbach* dengan program SPSS versi 25.0.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data yaitu teknik yang berkaitan tentang pengolahan data dan informasi yang telah didapatkan dalam penelitian agar memperoleh hasil penelitian. Teknik analisis data pada penelitian ini memakai analisis korelasi *pearson* atau *product moment pearson*. *Product moment* dipakai dalam menguji hubungan linier antara dua variabel yang memiliki data normal. Koefisien korelasi *product moment pearson* sekitar -1 hingga +1, angka positif menyatakan jika ada hubungan positif antar variabel dan angka negatif menyatakan jika ada hubungan negative. Teknik analisis data dibantu program SPSS (*Statistical Packages for Social Science*) versi 25.0.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kacah dan Pelaksanaan Penelitian

1. Orientasi Kacah

Orientasi kacah penelitian yaitu langkah awal melaksanakan penelitian tujuannya untuk menyiapkan beberapa hal kaitannya pada penelitian. Langkah awal persiapan penelitian diawali observasi tempat penelitian. Tempat penelitian dilaksanakan di Desa X Kabupaten Grobogan.

Tujuan dilaksanakannya penelitian yaitu mengetahui hubungan antara kepuasan perkawinan dengan komunikasi interpersonal pada individu yang menikah muda di Desa X Kabupaten Grobogan. Responden penelitian ini yakni individu yang menikah muda pada tahun 2019-2023 di Desa X Kabupaten Grobogan. Desa X ada delapan dusun yaitu Kauman, Ngrampakan, X, Drono, Kebondalem, Tanen, Krajan, dan Pulo.

Secara keseluruhan menurut badan pusat statistik pada tahun 2022 terdapat 52,15% individu yang melakukan pernikahan di wilayah kabupaten Grobogan, sedangkan subjek penelitian ini menggunakan individu yang menikah muda di Desa X. Pada 2020 dan 2021 Desa X Kabupaten Grobogan menjadi daerah dengan tingkat pernikahan muda tertinggi di Kabupaten Grobogan. Hal itu berdasarkan banyaknya dispensasi menikah muda di wilayah tersebut. Dari total keseluruhan populasi individu yang menikah usia muda yang ada di Desa X peneliti memiliki sampel penelitian sebesar 63 subjek.

Berikut merupakan alasan peneliti memilih tempat penelitian dengan beberapa pertimbangan, yaitu:

- a. Terdapat individu yang menikah muda pada usia 15-19 tahun.
- b. Dalam penelitian ini, usia pernikahan maksimal 5 tahun karena terdapat fakta bahwa ketika seorang suami atau istri telah menikah selama kurang lebih 5 tahun. Maka akan menunjukkan sikap dan rutinitas yang sebelumnya tidak diketahui oleh masing-masing pasangan, sehingga pasangan yang menikah muda rentan terhadap konflik.

- c. Subjek dengan pasangan menikah muda belum pernah diteliti di Desa X Kabupaten Grobogan.

2. Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian dilakukan tujuannya supaya penelitian berlangsung dengan maksimal, sehingga mengurangi adanya kesalahan yang nantinya dapat menghambat penelitian serta mendapatkan hasil penelitian yang selaras pada keinginan peneliti. Ada beberapa langkah persiapan yang dilaksanakan peneliti sebelum dilaksanakannya penelitian, antara lain :

a. Persiapan Perizinan Penelitian

Perizinan yaitu hal paling utama sebelum dilaksanakannya penelitian supaya sejalan pada prosedur penelitian. Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung membuat surat perizinan penelitian ditunjukkan ke Kelurahan Desa X dengan nomor surat 111/C.1/Psi-SA/I/2024 untuk keperluan penelitian misalnya perizinan daerah penelitian, wawancara, dan pengambilan data

b. Penyusunan Alat Ukur

Pada penelitian kuantitatif, skala yaitu alat ukur yang dipakai dalam menyatukan data di penelitian. Skala dirancang merujuk pada aspek yang menggambarkan beberapa variabel acuannya pada indikator sikap sehingga subjek memberi jawaban yang selaras pada keadaan yang dihadapi. Ada dua skala dalam penelitian ini, yaitu skala kepuasan perkawinan dan skala komunikasi interpersonal.

1) Skala Kepuasan Perkawinan

Skala kepuasan perkawinan dirancang merujuk aspek dari Olson dan Fowers (Ni'matillah, 2018) dan peneliti adaptasi dari Ni'matillah (2018) reliabilitasnya sekitar 0,780. Ada banyak aspek dari kepuasan perkawinan, yakni *personality issues, equalitarian rola, communication, conflict resolution, financial management, leisure activity, sexual relationship, children and parenting, family and friends,* dan *religious orientation*. Skala kepuasan perkawinan jumlahnya 24 aitem dengan 6 *unfavorable* dan 18 *favorable*. Ada 4 pilihan jawaban

yaitu Tidak Sesuai, Sangat Tidak Sesuai, Sesuai, dan Sangat Sesuai. Penskoran *favorable* yaitu 4=SS, 3=S, 2=TS, dan 1=STS dan penskoran *unfavorable* adalah 1=SS, 2=S, 3=TS, dan 4=STS. Di bawah adalah tabel sebaran distribusi aitem skala kepuasan perkawinan :

Tabel 3. Sebaran Distribusi Aitem Skala Kepuasan Perkawinan

No.	Aspek	Jumlah Aitem		Total
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	<i>Personality issues</i>	1,2,4,16,17	12	6
2.	<i>Equalitarium roles</i>	3,20	-	2
3.	<i>Comunication</i>	5	19	2
4.	<i>Conflict resolution</i>	8,18	-	2
5.	<i>Financial management</i>	6	9	2
6.	<i>Leisure achivies</i>	7	14	2
7.	<i>Sexual realitionsip</i>	10,21	-	2
8.	<i>Cildern and parenting</i>	11,22	24	3
9.	<i>Family and friends</i>	13	23	2
10.	<i>Religious orientation</i>	15	-	1
	Total	18	6	24

2) Skala Komunikasi Interpersonal

Skala komunikasi interpersonal di adaptasi dari Ismy (2014) reliabilitasnya sekitar 0,951. Skala komunikasi interpersonal merujuk pada aspek dari Devito (2011) antara lain, keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Skala komunikasi interpersonal berisikan 20 *favorable* dan 20 *unfavorable*.

Tabel 4. Sebaran Distribusi Aitem Skala Komunikasi Interpersonal

No	Aspek	Jumlah Aitem		Total
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Keterbukaan	1,3,6,9	4,8,11,14	8
2.	Empati	2,5,13,18	7,10,16,20	8
3.	Sikap mendukung	12,15,24,26	17,19,21,28	8
4.	Sikap positif	22,25,30,34	27,31,36,38	8
5.	Kesetaraan	23,29,32,37	33,35,39,40	8
	Total	20	20	40

B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan tanggal 7 Februari - 25 April 2024. Subjek dalam penelitian yaitu individu menikah muda di Desa X Kabupaten Grobogan

rentang usia pada saat menikah umur 15-19 tahun. Metode sampel jenuh digunakan untuk mengumpulkan 63 individu yang menikah muda di Desa X Kabupaten Grobogan. Penyebaran skala/kuesioner penelitian dilaksanakan *online* melalui tautan formulir *Google* yang dibagikan melalui pesan pribadi kepada responden. Berikut merupakan *link google form* yang dipakati saat menyebar skala penelitian: <https://forms.gle/Fjyt5jL3umfcELmR8>. Tabel di bawah adalah data subjek penelitian :

Tabel 5. Data Responden Penelitian

No.	Aspek	Keterangan	Jumlah	Persentase	Total
1.	Jenis Kelamin	Laki-laki	5	7,9%	63
		Perempuan	58	92,0%	
2.	Usia saat menikah	15 tahun	1	1,5%	63
		16 tahun	3	4,7%	
		17 tahun	10	15,8%	
		18 tahun	20	31,7%	
		19 tahun	29	46,0%	
3.	Usia pernikahan	1-3 tahun	47	74,6%	63
		4-6 tahun	16	25,3%	

Skala kuisisioner yang telah diisi oleh subjek lalu disatukan peneliti kemudian diolah data menggunakan SPSS untuk mengetahui hubungan antar variabel yang sedang diamati. Hasil dari uji daya beda aitem dan uji reliabilitas, antara lain :

a. Skala Kepuasan Perkawinan

Berlandaskan hasil penelitian pada 63 individu yang menikah muda terhadap skala kepuasan perkawinan yang berjumlah 24 aitem memperoleh 13 aitem dengan daya beda tinggi dan 11 aitem dengan daya beda rendah. Batas kriteia yang digunakan dalam uji daya beda aitem yakni $r_{ix} \geq 0,30$. Indeks daya beda tinggi sekitar 0,491 - 0,767 sedangkan daya beda rendah sekitar -0.807 - 0,207. Hasil uji reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach* pada skala kepuasan perkawinan yaitu 0,967 dari 17 aitem.

Tabel 6. Rincian Daya Beda Aitem Skala Kepuasan Perkawinan

No	Aspek	Jumlah Aitem		DBT	DBR	Total
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>			
1.	<i>Personality issues</i>	1,2*,4*,16,17	12*	3	3	6
2.	<i>Equalitarian roles</i>	3, 20	-	2	-	2
3.	<i>Comunication</i>	5	19*	1	1	2
4.	<i>Conflict resolution</i>	8, 18	-	2	-	2
5.	<i>Financial management</i>	6	9	2	-	2
6.	<i>Leisure acthivies</i>	7	14	2	-	2
7.	<i>Sexual realitionsip</i>	10, 21	-	2	-	2
8.	<i>Cildern and parenting</i>	11*, 22	24*	1	2	3
9.	<i>Family and friends</i>	13*	23	1	1	2
10.	<i>Religious orientation</i>	15	-	1	-	1
	Total	18	6	17	7	24

Keterangan * : Aitem gugur

DBT : Daya beda tinggi

DBR : Daya beda rendah

b. Skala Komunikasi Interpersonal

Berlandaskan hasil penelitian pada 63 individu yang menikah muda terhadap skala komunikasi interpersonal yang berjumlah 40 aitem hasilnya yaitu 40 aitem memiliki daya beda tinggi dan tidak terdapat aitem dengan daya beda rendah. Batas kriteia yang digunakan dalam uji daya beda aitem yakni $rix \geq 0,30$. Indeks daya beda tinggi sekitar 0,433 - 0,843. Hasil uji reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach* pada skala komunikasi interpersonal yaitu 0,978 dari 40 aitem.

Tabel 7. Rincian Daya Beda Aitem Skala Komunikasi Interpersonal

No	Aspek	Jumlah Aitem		DBT	DBR	Total
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>			
1.	Keterbukaan	1,3,6,9	4,8,11,14	4	4	8
2.	Empati	2,5,13,18	7,10,16,20	4	4	8
3.	Sikap mendukung	12,15,24,26	17,19,21,28	4	4	8
4.	Sikap positif	22,25,30,34	27,31,36,38	4	4	8
5.	Kesetaraan	23,29,32,37	33,35,39,40	4	4	8
	Total	15	15	20	20	40

Keterangan : DBT : Daya beda tinggi

DBR : Daya beda rendah

C. Analisis Data dan Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi

Uji asumsi merupakan tahapan awal sebelum pelaksanaan uji analisis data.

Uji asumsi isinya yaitu menguji normalitas dan linieritas. Berikut adalah hasil uji asumsi :

a. Uji Normalitas

Uji normalitas berguna untuk mengetahui data penelitian apakah memiliki data normal atau tidak normal. Uji normalitas menggunakan teknik *One-Sample Kolmogrov Smirnov Z* dengan program SPSS versi 25.0. Data dianggap normal jika hasil signifikansinya sebesar $\geq 0,05$. Berikut hasil uji normalitas :

Tabel 8. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Mean	Std Deviasi	Ks-Z	Sig.	P	Ket.
Kepuasan Perkawinan	37,13	9,603	0,085	0,200	>0,05	Normal
Komunikasi Interpersonal	111,25	25,418	0,069	0,200	>0,05	Normal

b. Uji Linieritas

Uji linieritas berfungsi mengungkap hubungan linier antara variabel *dependent* dengan variabel *independent*. Data yang sudah disatukan nantinya diuji memakai F linear pada SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 25.0. Berlandaskan hasil uji linieritas komunikasi

interpersonal dengan kepuasan perkawinan mendapat koefisien F linier = 101,071 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Artinya ada hubungan linier antara komunikasi interpersonal dengan kepuasan perkawinan.

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis penelitian memakai metode uji korelasi *Pearson*. Uji korelasi *Pearson* yaitu uji statistik parametrik berguna mengukur hubungan dari variabel bebas dan variabel tergantung. Uji hipotesis berguna untuk mengetahui hubungan komunikasi interpersonal dengan kepuasan perkawinan pada individu yang menikah muda. Berlandaskan hasil uji korelasi *Pearson*, didapatkan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,823$ dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menyatakan jika ada hubungan dengan angka koefisien 0,823 sehingga hipotesis diterima dan adanya hubungan positif signifikan antara komunikasi interpersonal dengan kepuasan perkawinan pada individu yang menikah muda.

D. Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi data penelitian fungsinya mengungkap deskripsi nilai subjek pada pengukuran yang telah dilaksanakan dan gunanya mendeskripsikan kondisi subjek selaras pada atribut yang diamati. Kategorisasi subjek menggunakan model distribusi normal kaitannya pada mengelompokkan responden selaras pada beberapa kelompok bertingkat di semua variabel yang akan diungkap. Berikut norma kategorisasi yang dipakai saat penelitian :

Tabel 9. Norma Kategorisasi

Rentang Skor	Kategorisasi
$\mu + 1,5 \sigma < X$	Sangat Tinggi
$\mu + 0,5 \sigma < X \leq \mu + 1,5 \sigma$	Tinggi
$\mu - 0,5 \sigma < X \leq \mu + 0,5 \sigma$	Sedang
$\mu - 1,5 \sigma < X \leq \mu + 0,5 \sigma$	Rendah
$X \leq \mu - 1,5 \sigma$	Sangat Rendah

Keterangan: μ = Mean hipotetik; σ = Standart deviasi hipotetik

1. Deskripsi Data Skor Kepuasan Perkawinan

Skala kepuasan perkawinan memiliki 17 aitem dan rentang skor 1 hingga 4. Skor minimum yang didapat subjek adalah 17 (17×1) dan skor maksimum 68 (17×4). Rentang skor yaitu 51 ($68 - 17$) dan standar deviasi yakni ((68 -

17) : 5) = 10,2 serta hasil skor *mean* hipotetik 42,5 ((68 + 17) : 2). Deskripsi skor skala kepuasan perkawinan mendapatkan nilai minimum empirik 15, nilai maksimum empirik 52, *mean* empirik skor 37,13 serta nilai standar deviasi empirik 9,603.

Tabel 10. Deskripsi Skor Skala Kepuasan Perkawinan

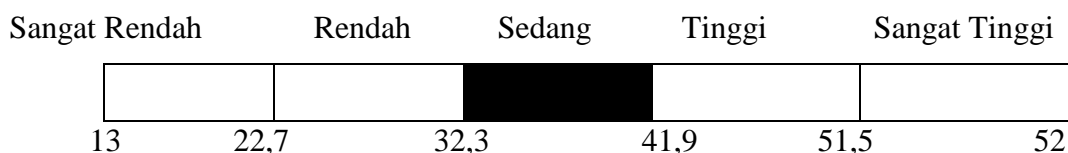
	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	15	17
Skor Maksimum	52	68
Mean (M)	37,13	42,5
Standar Deviasi (SD)	9,603	10,2

Berlandaskan *mean* empirik yang ada di tabel norma kategorisasi, dapat dilihat jika hasil mean empirik subjek di kategori sedang sebesar 37,13. Deskripsi data kepuasan perkawinan dicantumkan pada tabel norma kategorisasi, yaitu :

Tabel 11. Kategorisasi Skor Subjek Skala Kepuasan Perkawinan

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
51,5 < 52	Sangat Tinggi	6	10%
41,9 < X ≤ 51,5	Tinggi	14	22%
32,3 < X ≤ 41,9	Sedang	22	35%
22,7 < X ≤ 32,3	Rendah	17	27%
13 ≤ 22,7	Sangat Rendah	4	6%
	Total	63	100%

Dapat dilihat dari tabel di atas bahwa kategori sangat tinggi berjumlah 6 orang (10%), kategori tinggi 14 orang (22%), kategori sedang 22 orang (35%), kategori rendah 17 orang (27%), dan kategori sangat rendah 4 orang (6%). Artinya, sebagian besar individu yang menikah muda dalam penelitian ini memiliki nilai rata-rata kategori sedang. Berikut ada gambar norma kategorisasi skala kepuasan perkawinan :



Gambar 1. Norma Kategorisasi Skala Kepuasan Perkawinan

2. Deskripsi Data Skor Komunikasi Interpersonal

Skala komunikasi interpersonal memiliki 40 aitem daya beda tinggi dan semua aitem memiliki rentang nilai antara 1 sampai 4. Skor minimum 40 (40×1) dan skor maksimum 160 (40×4). Rentang skor skala 120 ($160 - 40$) dan nilai standar standar deviasi 24 ($((160 - 40) : 5)$), sedangkan untuk *mean* hipotetik yaitu 100 ($((160 + 40) : 2)$).

Berlandaskan hasil penelitian deskripsi skor skala komunikasi interpersonal mendapati nilai minimum empirik 62, nilai maksimum empirik 160, *mean* empirik 111,25 dan standar deviasi empirik 25,418. Deskripsi skor pada skala komunikasi interpersonal, sebagai berikut :

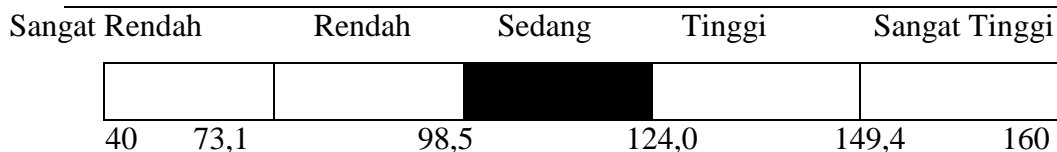
Tabel 12. Deskripsi Skor Skala Komunikasi Interpersonal

	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	62	40
Skor Maksimum	160	160
Mean (M)	111,25	100
Standar Deviasi (SD)	25,418	24

Berikut merupakan tabel kategorisasi skor responden dari skala komunikasi interpersonal :

Tabel 13. Kategorisasi Skor Subjek Skala Komunikasi Interpersonal

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Persentase
$149,4 < 160$	Sangat Tinggi	7	11,1
$124,0 < X \leq 149,4$	Tinggi	10	15,9
$98,5 < X \leq 124,0$	Sedang	25	39,7
$73,1 < X \leq 98,5$	Rendah	18	28,6
$40 \leq 73,1$	Sangat Rendah	3	4,8
	Total	63	100%



Gambar 2. Norma Kategorisasi Skala Komunikasi Interpersonal

E. Pembahasan

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah mengetahui apakah ada hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung. Uji hipotesis penelitian menyatakan jika koefisien korelasi $r_{xy} = 0,823$ dengan signifikansi $0,000$ ($p <$

0,05). Analisis statistik parametrik memakai metode korelasi *Pearson product moment*. Hasil uji hipotesis menyatakan ada hubungan positif yang signifikan antara komunikasi interpersonal dengan kepuasan perkawinan pada individu yang menikah muda di Desa X Kabupaten Grobogan. Artinya, semakin tinggi komunikasi interpersonal, maka semakin tinggi kepuasan pernikahan pada pasangan yang menikah muda dan sebaliknya.

Pernikahan yaitu hal yang diimpikan semua orang yang memiliki tujuan membangun keluarga atau rumah tangga yang harmonis dengan orang yang menjadi pilihan individu. Umumnya pernikahan yaitu jika suami istri dapat meraih kepuasan di dalam pernikahan. Segi psikologis remaja yang menikah cenderung akan menghadapi permasalahan yang arahnya ke perceraian. Penelitian yang dilaksanakan Weinstein, Powers, & Laverghetta (2010) usia adalah hal utama yang berpengaruh di pernikahan terhadap rasa puas saat menikah. Jika usia masih muda dianggap belum memiliki persiapan yang matang dari bentuk psikologis, fisik dan mental yang dampaknya pada kepuasan pernikahan. Saat remaja meraih kepuasan perkawinan, maka individu merasa senang pada pernikahan yang dilaksanakan dan dampaknya pada tugas yang dijalani di pernikahan.

Menurut Olson & DeFrain (2003) kepuasan perkawinan yaitu perasaan personal dari suami istri tentang pemikiran puas, senang, dan gembira pada perkawinan. Tingginya manfaat yang diperoleh maka akan meningkatkan kepuasan perkawinan (Stone & Shackelford, 2007). Menurut Bagwell (2006) hubungan pernikahan yang bahagia jika individu memiliki perilaku baik saat mengatasi masalah, mengelola emosi dan memecahkan masalah yang dialami. Suami istri dikatakan berhasil menjalankan komunikasi dengan baik jika memperlihatkan hubungan interpersonal yang baik dari pihak istri ataupun suami.

Devito (2010) menjelaskan bahwa komunikasi yang baik cirinya adalah ada sikap mendukung, keterbukaan, sikap positif, empati, dan kesetaraan. Keterbukaan fungsinya agar suami istri tidak saling curiga atau khawatir. Empati berguna salah satu pasangan tidak merasa sendiri saat menghadapi

masalah. Sedangkan sikap positif gunanya agar pasangan menghadapi bersama semua konflik yang ada di hubungannya. Kesetaraan berguna supaya salah satu pasangan tidak merasa paling tinggi atau dominan sehingga sikap mendukung juga sangat dibutuhkan untuk keberhasilan dalam membangun rumah tangga.

Hasil penelitian yang dilaksanakan Fitriyah, Meiyuntariningsih, & Aristawati (2022) menyatakan jika ada hubungan positif yang signifikan antara komunikasi interpersonal dengan kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri. Didukung penelitian lain yang dijalankan Widiana (2017) jika ada hubungan positif signifikan antara komunikasi interpersonal dengan kepuasan pernikahan. Ketika nilai komunikasi interpersonal rendah maka nilai kepuasan pernikahan juga rendah dan sebaliknya. Selaras pada penelitian yang diselesaikan oleh Dwima (2019) adanya pengaruh komunikasi interpersonal pada kepuasan pernikahan. Hasil *r square* memperlihatkan 15,3% jika komunikasi interpersonal berpengaruh pada kepuasan pernikahan pada pasangan yang menjalankan pernikahan dini. Maksudnya, 84,7% kepuasan pernikahan dipengaruhi oleh banyaknya faktor lain yang tidak diamati di dalam penelitian.

Deskripsi skor skala kepuasan perkawinan yang didapatkan berada di kategori sedang. Hasil *mean* empirik sekitar 37,13 dan *mean* hipotetik 42,5. Skor kepuasan perkawinan individu yang menikah muda berada pada kategori sedang di mana pasangan cukup puas dengan hubungan pernikahan yang dijalani, perasaan bahagia, memiliki kenyamanan jiwa, serta beberapa kebutuhan dan tujuan yang diinginkan di dalam pernikahan telah terpenuhi.

Deskripsi skor skala komunikasi interpersonal yang didapat ada di kategori sedang. Hasil *mean* empirik sebesar 111,25 dan *mean* hipotetik 100. Skor komunikasi interpersonal individu yang menikah muda berada pada kategori sedang di mana sebagian pasangan merasa cukup terbuka mengenai permasalahan, dapat berkomunikasi dua arah, dan saling mendukung diantara pasangan.

F. Kelemahan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat masih ada keterbatasan saat dilaksanakannya penelitian, yaitu :

1. Dalam mengadaptasi alat ukur, peneliti tidak melakukan adanya *tryout*.
2. Terdapat perbedaan karakteristik subjek penelitian dengan subjek dari alat ukur yang diadaptasi.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil penelitian menyatakan jika hipotesis penelitian ini diterima, sehingga terdapat hubungan positif yang signifikan antara komunikasi interpersonal dengan kepuasan perkawinan pada individu yang menikah muda di Desa X Kabupaten Grobogan. Artinya, semakin tinggi komunikasi interpersonal, maka semakin tinggi kepuasan perkawinan yang dialami individu yang menikah muda dan sebaliknya.

B. Saran

1. Bagi Individu yang Menikah Muda

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara komunikasi interpersonal terhadap kepuasan perkawinan pada individu usi. Saran yang dapat diajukan berdasarkan hasil penelitian untuk individu yang menikah muda adalah untuk meningkatkan komunikasi interpersonalnya dengan menjadi lebih terbuka untuk berkomunikasi, ekspresif dengan perasaannya, dan berupaya untuk menjadi pendengar yang baik sehingga kepuasan pernikahan akan tercapai.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian berikutnya diharapkan untuk melakukan *try out* pada skala yang digunakan jika karakteristik subjek dari penelitian berbeda dengan karakteristik subjek dari skala yang diadaptasi. Hal tersebut dilakukan agar data dari penelitian dapat lebih representatif untuk mewakili tingkatan kepuasan pernikahan maupun komunikasi interpersonal dari subjek penelitian.. Selain itu, jika ingin melaksanakan penelitian tentang pasangan menikah muda sebaiknya mempertimbangkan tempat dan waktu penelitian sebab semua desa belum tentu ada banyak pasangan yang menikah muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Angka Pernikahan Dini di Grobogan Masih Tinggi, Satu Semester Tembus 551. (2022, Agustus 1). Grobogan Today. <http://www.grobogantoday.com/2022/07/angka-pernikahan-dini-di-grobogan-masih.html>
- Alang, S. (2018). Komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas X jurusan teknik sepeda motor di SMKN 1 Parigi. *Kinesik, 1 (1)*, 1-11.
- Angeles, L. (2004). Research on the nature and determinants of marital satisfaction: A decade in review. *Journal of Marriage and Family, 62(4)*, 964-980.
- Ardhianita, I., & Andayani, B. (2015). Kepuasan pernikahan ditinjau dari berpacaran dan tidak berpacaran. *Jurnal Psikologi, 32 (2)*, 101-111.
- Asak, N. L., & Wilani, N. M. (2019). Peran kecerdasan emosi terhadap kepuasan pernikahan pada remaja yang menikah muda di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana, 6 (2)*, 337-346.
- Atta, M., Adil, A., Shujja, S., & Shakir, S. (2013). Role of trust in marital satisfaction among single and dual career couples. *International Journal of Research Studies in Psychology(2 (3))*, 2-10.
- Ayub, N. (2010). Development of marital satisfaction scale. *Pakistan Journal of Clinical Psychology, 9 (1)*, 19-34.
- Azeez, A. E. (2013). Employed women and marital satisfaction: A study among female nurses international journal of management and social sciences search. *I-Xplore International Research Journal, 2 (10)*, 56-67.
- Azizah, F. (2020). Dukungan sosial dan kecerdasan menghadapi kesulitan terhadap kepuasan perkawinan pada istri korban kekerasan dalam rumah tangga. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi, 8 (3)*, 472-280.
- Azwar, S. (2013). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2017). *Metode penelitian psikologi (II)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Badan Pusat Statistik. (2016). *Kemajuan yang tertunda: Analisis data perkawinan usia anak di Indonesia berdasarkan hasil Susenas 2008-2012 dan Sensus Penduduk 2010*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Bagwell, E. K. (2006). Factors influencing marital satisfaction with a spesific focus on depression. *Europe Journal of Psychology, 6 (7)*, 449-460.

- Batool, S. S., & Khalid, R. (2011). Emotional intelligence: A predictor of marital quality in Pakistani couples. *Pakistan Journal of Psychological Research*, 27 (1), 65-74.
- Belachew, T. B., Negash, W. D., Kefale, G. T., Tafere, T. Z., & Asmamaw, D. B. (2022). Determinants of early marriage among married women in nine high fertility sub-Saharan African countries: a multilevel analysis of recent demographic and health surveys. *BMC Public Health*, 22(1), 2355.
- Blakemore, S. J., & Mills, K. L. (2014). "Is adolescence a sensitive period for sociocultural processing?" *Annual Review of Psychology*, 65, 187-207
- Bradbury, T. N., Fincham, F. D., & Beach, S. R. (2002). Research on the nature and determinants of marital satisfaction: A decade in review. *Journal of Marriage and The Family*, 62 (5), 964-980.
- Crocetti, E. (2017). Identity formation in adolescence: The dynamic of forming and consolidating identity commitments. *Child Development Perspectives*, 11(2), 145-150. <https://doi.org/10.1111/cdep.12226>
- Budyatna, M. (2015). *Teori-teori mengenai komunikasi antar pribadi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Dahuji, K. Z., Tavakkoli, M. A., & Neamatollahi, R. V. (2014). Influence of communication skills on marital satisfaction and life quality among mothers of girls high school students. *Applied Psychology*, 5, 23-30.
- Devito. (2011). *Komunikasi antar manusia*. Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group.
- Dewi, N. R., & Sudhana, H. (2013). Hubungan antara komunikasi interpersonal pasutri dengan keharmonisan dalam pernikahan. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1 (1), 22-31.
- Dewi, T. A. (2019). Hubungan antara marital expectation dengan kepuasan pernikahan pada pasangan yang menikah di usia remaja akhir di kelurahan bulak banteng kecamatan kenjeran Surabaya. *Jurnal Psikologi Unsiyah*, 5 (1), 1-22.
- Dokkedahl, S., Kok, R. N., Murphy, S., Kristensen, T. R., Bech-Hansen, D., & Elklit, A. (2019). The psychological subtype of intimate partner violence and its effect on mental health: protocol for a systematic review and meta-analysis. *Systematic reviews*, 8, 1-10
- Dokkedahl, S. B., Kirubakaran, R., Bech-Hansen, D., Kristensen, T. R., & Elklit, A. (2022). The psychological subtype of intimate partner violence and its effect on mental health: a systematic review with meta-analyses. *Systematic reviews*, 11(1), 163.

- Drzewiecki, C. M., & Juraska, J. M. (2020). The structural reorganization of the prefrontal cortex during adolescence as a framework for vulnerability to the environment. *Pharmacology Biochemistry and Behavior*, 199, 173044. <https://doi.org/10.1016/j.pbb.2020.173044>
- Duh! Angka Pernikahan Anak di Grobogan Masih Tinggi, Begini Respon Bimas Islam Kemenag. (2024, Mei 2). Jawa Pos. <https://radarkudus.jawapos.com/grobogan/694608625/duh-angka-pernikahan-anak-di-grobogan-masih-tinggi-begini-respon-bimas-islam-kemenag>
- Dwima, M. J. (2019). Pengaruh komunikasi efektif terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan yang melakukan pernikahan dini. *Cognia*, 7 (4), 475-491.
- Estere, M. O. (2014). Obstacles and suggested solutions to effective communication in marriage as expressed by married adults in Kogi State Nigeria. *Journal Social and Behavioral Science*, 114 (2), 584-592.
- Estere, M. O. (2014). Obstacles and suggested solutions to effective communication in marriage as expressed by married adults in Kogi State Nigeria. *Journal Social and Behavioral Science*, 114 (2), 584-592.
- Fajarwati, W. (2017). Hubungan kecerdasan emosi dengan kebahagiaan pernikahan pada istri yang bekerja. *Jurnal Psikoborneo*, 5 (2), 406-4013.
- Fan, S., & Koski, A. (2022). The health consequences of child marriage: a systematic review of the evidence. *BMC public health*, 22(1), 309.
- Fitrianah, R., Meiyuntariningsih, T., & Aristawati, A. R. (2022). Kepuasan pernikahan pasangan suami istri: Bagaimana peranan komunikasi interpersonal? *Journal of Psychological Research*, 2 (4), 528-538.
- Furnham, A., & Christoforou, I. (2007). Personality traits, emotional intelligence, and multiple happiness. *North American Journal of Psychology*, 9 (3), 46-52.
- Gausman, J., Othman, A., Dababneh, A., Dabobe, M., Hamad, I., Daas, I., & Langer, A. (2020). A social-ecological examination into the research, policy and health service delivery environment related to early marriage and sexual and gender-based violence among youth in Jordan. *BMC international health and human rights*, 20, 1-19.
- Goleman, D. (2007). *Kecerdasan emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Indriani, R. (2014). Pengaruh kepribadian terhadap kepuasan perkawinan wanita dewasa awal pada fase awal perkawinan ditinjau dari teori trait kepribadian big five. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 3 (1), 33-39.

- Indriani, R. (2014). Pengaruh kepribadian terhadap kepuasan perkawinan wanita dewasa awal pada fase awal perkawinan ditinjau dari teori trait kepribadian big five. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 3 (1), 23-36.
- Juhaidi, A., & Umar, M. (2020). Pernikahan Dini, Pendidikan, Kesehatan Dan Kemiskinan Di Indonesia: Masihkah Berkorelasi?. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 18(1), 1-24.
- Lavner, J. A., Benjamin, R. K., & Thomas, N. B. (2016). Does couples communication predict marital satisfaction or does marital satisfaction predict communication? *National Institutes of Health*, 78 (3), 680-694.
- Mardiyani, R., & Kustanti, E. R. (2017). Kepuasan pernikahan pada pasangan yang belum memiliki keturunan. *Jurnal Empati*, 5 (3), 558-565.
- Mardiyani, R., & Kustanti, E. R. (2017). Kepuasan pernikahan pada pasangan yang belum memiliki keturunan. *Jurnal Empati*, 5 (3), 558-565.
- Mayangsari, P. D., Prabowo, A., & Hijrianti, U. R. (2021). Kematangan emosi dan penyesuaian perkawinan pada pernikahan usia muda di Kabupaten Tulungagung. *Cognicia*, 9 (2), 137-148.
- Mokoginta, F. (2019). Kecerdasan emosi, religiusitas, dan kepuasan pernikahan pada wanita muslim yang menikah muda. *Tazkiya : Journal of Psychology*, 2 (1), 103-115.
- Muslimah, A. I. (2014). Kepuasan pernikahan ditinjau dari ketrampilan komunikasi interpersonal. *Jurnal Soul*, 7 (2), 15-22.
- Nagaraja, A., Rajamma, N. M., & Reddy, S. V. (2012). Effect of parent's marital satisfaction, marital life period, and type of family on their children mental health status. *J Psychology*, 3 (2), 65-70.
- Nasional, B. K. (2012). *Pernikahan muda pada beberapa provinsi di Indonesia: Dampak over population, akar masalah, dan peran kelembagaan di daerah*. Jakarta: BKKBN.
- Nawaz, S., Javeed, S., Haneef, A., Tasaur, B., & Khalid, I. (2014). Perceived social support and marital satisfaction among and arranged marriage couples. *International Journal of Academic Research and Reflection*, 2 (2), 41-50.
- Ngalimun. (2017). *Ilmu komunikasi sebagai pengantar praktis*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Nimah, M., Hardjajani, T., & Karyanta, N. A. (2010). Hubungan antara komunikasi interpersonal dan interaksi teman sebaya dengan penyesuaian sosial pada remaja di SMP Negeri 1 Sukoharjo. *Jurnal Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 9 (1), 32-37.

- Ni'matillah, D. K. (2018). Pengaruh kepuasan pernikahan, religiusitas dan faktor demografis terhadap intensi berselingkuh pekerja dinas luar kota. *Jurnal Ilmiah dan Karya Mahasiswa*, 2 (2), 184-197.
- Novia, S. T. (2022). Gambaran kepuasan pernikahan pada pasangan yang menikah di usia remaja akhir. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6 (2), 12508-12514.
- Olson, D. H., & DeFrain, J. (2003). *Marriage and families: Intimacy, diversity, and strength*. New York: McGraw Hill.
- Olson, D. H., & Fowers, B. J. (1993). Five types of marriage: An empirical typology based on enrich. *The Family Journal*, 1 (3), 196-207.
- Papalia, E. D. (2009). *Human Development: Perkembangan manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Paramita, N. K., & Suarya, L. M. (2018). Peran komunikasi interpersonal dan ekspresi emosi terhadap kepuasan perkawinan pada perempuan di usia dewasa madya. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5 (2), 241-253.
- Paul, N., Joseph, U. O., & Ijeoma, O. C. (2013). Education an antidote against early marriage for the girl-child. *Journal of Educational and Social Research*, 3 (5), 73-78.
- Raj, A., Salazar, M., Jackson, E. C., Wyss, N., McClendon, K. A., Khanna, A., & McDougal, L. (2019). Students and brides: A qualitative analysis of the relationship between girls' education and early marriage in Ethiopia and India. *BMC Public Health*, 19(1), 19-27.
- Rakhmat, J. (2003). *Psikologi komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rubadi. (2024, Januari 5). Grobogan Duduki Peringkat ke-2 Pernikahan Dini di Jateng. RMOL JATENG. <https://www.rmoljawatengah.id/grobogan-duduki-peringkat-ke-2-pernikahan-dini-di-jateng>
- Santrock, J. W. (2012). *Life Span Development : Perkembangan Masa Hidup Jilid I*. (B. Widyasinta, Penerj.) Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sari, A. (2011). Pengaruh kemampuan berkomunikasi dan kemampuan pemecahan masalah terhadap kepuasan wanita yang melakukan pernikahan dini. *Jurnal Ilmiah dan Informasi*, 50-62.
- Sari, A. N., & Fauziah, N. (2016). Hubungan antara empati dengan kepuasan pernikahan pada suami yang memiliki istri bekerja. *Jurnal Empati*, 5 (4), 667-672.
- Sari, L. L. (2020). Kemampuan komunikasi interpersonal siswa kelas IX SMA Katolik. *Jurnal Psikoedukasi*, 18 (1), 32-43.

- Sari, N. (2022). Hubungan kecerdasan emosional dengan kesejahteraan subjektif pada wanita yang menikah usia muda di Kecamatan Tangse Kabupaten Pidie. *Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 2 (1), 44-50.
- Schaffnit, S. B., & Lawson, D. W. (2021). Married Too Young? The Behavioral Ecology of 'Child Marriage'. *Social Sciences*, 10(5), 1-15.
- Srisusanti, S., & Zulkaida, A. (2013). Studi deskriptif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan perkawinan pada istri. *UG Jurnal*, 7 (6), 8-12.
- Steinberg, L. (2014). "Adolescence." New York: McGraw-Hill Education.
- Stone, E. A., & Shackelford, T. D. (2007). Marital satisfaction. *Encyclopedia of Social Psychology*, 2 (1), 541-549.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmawati, B. (2014). Hubungan tingkat kepuasan pernikahan istri dan coping strategy dengan kekerasan dalam rumah tangga. *Jurnal Sains & Praktik Psikologi*, 2 (3), 205-301.
- Suranto. (2011). *Komunikasi interpersonal*. Yogyakarta: PT. Graha Ilmu.
- Suyanto. (2015). *Pengantar ilmu komunikasi*. Bandung: CV. Pustaka setia.
- Trifani, W., & Hermaleni, T. (2019). Hubungan work-family conflict dengan kepuasan pernikahan pada wanita yang bekerja. *Jurnal Riset Purwodadi*, 1 (1), 1-12.
- Vivany, F. F., & Indrijati, H. (2019). Pengaruh komunikasi interpersonal terhadap kepuasan perkawinan pada istri anggota KORPS pelaut TNI-AL. *Nasah Prosiding Temilnas*, 1 (1), 232-238.
- Wardani, R. N., Suharsono, Y., & Amalia, S. (2019). Hubungan komunikasi interpersonal dengan kepuasan pernikahan pada suami istri yang berkarier. *Cognicia*, 7 (2), 241-257.
- Weinstein, L., Powers, J., & Laverghetta, A. (2010). College students chronological age predicts marital happiness regardless of length of marriage. *College Student Journal*, 44 (2), 38-51.
- Widodo, H., Sari, D. P., Wanhar, F. A., & Julianto. (2021). Pengaruh pemberian layanan bimbingan dan konseling terhadap komunikasi interpersonal siswa SMK. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3 (4), 2168-2175.
- Widyana, R. (2014). Pengaruh pengungkapan diri terhadap peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal karyawan. *Jurnal Psikologi*, 1 (2), 24-32.

- Yuspa, H., & Tukiman. (2017). Dampak pernikahan dini terhadap kesehatan alat reproduksi wanita. *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, 13, 36-43.
- Yusuf, A. (2024). Peran komunikasi interpersonal keluarga dalam menggali potensi individu berkebutuhan khusus untuk mandiri dan berdaya. *Terapan Informatika Nusantara*, 4 (9), 127-136.

